

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 DASAR PEMIKIRAN

“Dunia berkabung atas wafatnya Paus Fransiskus, pemimpin umat Katolik yang selama lebih dari satu dekade menjadi simbol perdamaian dan dialog antaragama. Tak lama berselang, Tahta Suci Vatikan mengumumkan terpilihnya Paus Leo XIV, seorang Kardinal dari Amerika Latin yang dikenal dengan sikap progresif dan keterbukaannya terhadap dunia luar. Momen transisi ini kembali menyoroti peran penting Vatikan dalam politik global dan hubungan internasional, termasuk dengan negara-negara mayoritas Muslim seperti Indonesia.”

(– Kutipan berita dari Harian Kompas, April 2025)

Lampiran 1 Berita Kematian Bapa Suci Sri Paus Fransiskus



Dinamika Perubahan dalam kepemimpinan Gereja Katolik Roma, seperti wafatnya seorang paus dan terpilihnya yang baru, kerap menjadi momentum reflektif terhadap posisi dan pengaruh diplomatik Vatikan dalam tatanan dunia. Bagi Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia namun dengan keragaman agama yang diakui secara resmi, hubungan dengan negara Vatikan bukan sekadar hubungan simbolik keagamaan, melainkan juga memiliki makna strategis dalam konteks diplomasi budaya, toleransi, dan politik luar negeri.

Sejarah mencatat bahwa hubungan diplomatik bilateral formal antara Indonesia dan Vatikan telah terjalin sejak tahun 1950. Namun, dinamika hubungan

ini mengalami pasang surut, tergantung pada konteks politik domestik maupun perkembangan global. Salah satu periode yang menarik untuk diteliti adalah masa pemerintahan Presiden Soeharto (1967–1998), sebuah era yang ditandai oleh kontrol politik yang ketat, modernisasi ekonomi, serta pengelolaan isu agama dengan pendekatan yang pragmatis namun juga penuh kalkulasi.

Vatikan, sebagai entitas keagamaan sekaligus aktor politik internasional, memiliki posisi unik dalam hubungan diplomatik Indonesia. Pada masa Orde Baru, hubungan ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual umat Katolik di Indonesia, tetapi juga menjadi cermin dari pendekatan pemerintah terhadap pluralisme, stabilitas nasional, dan peran agama dalam pembangunan. Media massa cetak Indonesia pada masa itu seperti Kompas, Pelita, dan Suara Karya memainkan peran penting dalam membingkai persepsi publik tentang hubungan Indonesia-Vatikan.

Hubungan Diplomatik antara Indonesia dan Vatikan merupakan salah satu aspek penting dalam diplomasi internasional Indonesia yang menarik untuk diteliti. Vatikan sebagai pusat Gereja Katolik dunia, memiliki pengaruh besar dalam isu-isu keagamaan, politik, sosial dan global. Sementara itu, Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, memiliki hubungan historis, politik, dan keagamaan yang unik dengan Vatikan. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto (1966–1998), hubungan diplomatik kedua pihak berkembang dalam berbagai dimensi yang mencerminkan dinamika politik domestik dan global saat itu.

Periode 1970 hingga 1989 menjadi momen penting dalam hubungan diplomatik ini. Tahun 1970 menandai kunjungan pertama Paus Paulus VI ke Indonesia, yang dianggap sebagai simbol penting hubungan bilateral dalam konteks toleransi beragama dan pluralisme di Indonesia. Sedangkan tahun 1989 ditandai oleh kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia, yang memiliki implikasi lebih luas dalam diplomasi dan politik dalam negeri, khususnya dalam konteks kebijakan pembangunan nasional dan kerukunan antarumat beragama yang ditekankan oleh Orde Baru.

Media massa Indonesia memainkan peran signifikan dalam membingkai pandangan masyarakat terhadap hubungan diplomatik Indonesia dan Vatikan selama periode ini. Media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi

juga sebagai alat propaganda yang mencerminkan narasi pemerintah Orde Baru. Studi ini berupaya memahami bagaimana hubungan diplomatik ini dipersepsikan dan dilaporkan oleh media massa Indonesia, serta bagaimana narasi tersebut dipengaruhi oleh konteks politik, sosial, dan budaya pada masa itu.

Dasar pemikiran penelitian ini didasari oleh tiga alasan utama. Pertama berupa Relevansi Sejarah dan Politik Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Vatikan pada masa Orde Baru yang merupakan cerminan dari kebijakan luar negeri Indonesia yang bebas aktif, serta upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas dan harmoni antarumat beragama di tengah keragaman masyarakat Indonesia. (Wicaksana, 2024)

Kemudian, adanya peran Media dalam membentuk Opini Publik. Media massa pada masa Orde Baru memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik sesuai dengan kepentingan negara, sehingga analisis terhadap pemberitaan media dapat memberikan gambaran tentang bagaimana hubungan ini dimaknai oleh pemerintah dan masyarakat.

Kemudian, adanya kontribusi terhadap Kajian Diplomasi dan Media. Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian hubungan internasional dan media dengan mengungkap bagaimana aspek diplomasi internasional dilaporkan dan dimaknai di tingkat domestik.

Mengenai topik ini, terdapat beberapa penelitian mengenai tema yang hampir sama, seperti *Status Hukum Diplomatik Nuncio Ditinjau Dari Konvensi Wina 1961 Dan Implementasinya Di Indonesia* yang ditulis oleh Arminda Restu dari Program Kekhususan: Hukum Internasional yang membahas tentang pengaturan perwakilan diplomatik Nuncio Vatikan khususnya tentang Status Hukum dan Kedudukan perwakilan diplomatik nuncio pada Konvensi Wina 1961. Perbedaan utama dari pembahasan peneliti adalah pembahasan dalam mengeksplorasi pemberitaan media cetak Indonesia pada tahun 1970 hingga 1989. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, penelitian ini akan mengeksplorasi pemberitaan media Indonesia pada tahun 1970 hingga 1989 terkait hubungan diplomatik Indonesia dan Vatikan. Fokus penelitian akan diarahkan pada narasi, bias, dan konteks politik yang mewarnai pemberitaan tersebut, sehingga

memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran media dalam hubungan diplomatik kedua negara pada masa Orde Baru.

Kedatangan Sri Paus Paulus VI pada tahun 1970 dan Sri Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia pada tahun 1989 menandai peristiwa penting dalam hubungan antara agama dan negara di Indonesia, khususnya dalam konteks politik pada masa Orde Baru. Saat itu, Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, dikelola di bawah kepemimpinan rezim Orde Baru yang cenderung menerapkan kebijakan kontrol yang ketat terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk aktivitas dan ekspresi keagamaan. Kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia menjadi sorotan penting, baik secara nasional maupun internasional, serta melibatkan perhatian media yang luas. Sebagai pemimpin tertinggi Gereja Katolik dan simbol penting bagi umat Katolik di seluruh dunia, kedatangan Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II membawa pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan dialog antarumat beragama yang diharapkan dapat memperkuat hubungan baik antara umat Katolik dan umat beragama lainnya di Indonesia.

Pada masa tersebut, peran media massa di Indonesia sangat besar dalam mempengaruhi opini publik dan persepsi masyarakat terhadap berbagai isu. Akan tetapi, media juga berada di bawah kendali dan pengawasan pemerintah yang ketat. Pemerintah Orde Baru menerapkan kebijakan yang berusaha menjaga stabilitas politik dan sosial dengan mengontrol informasi dan sudut pandang yang disampaikan kepada publik. Hal ini menyebabkan media massa tidak dapat sepenuhnya bebas dalam melaporkan peristiwa, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti agama dan politik. Dalam konteks kedatangan Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II, media memiliki tanggung jawab penting dalam menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia yang majemuk, sambil tetap menyesuaikan pemberitaan mereka dengan kebijakan dan kehendak pemerintah.

Studi tentang Hubungan Diplomatik Indonesia dan Vatikan pada tahun 1970 hingga 1989 menjadi relevan karena media berfungsi sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat. Media juga memiliki potensi untuk mempengaruhi

persepsi masyarakat terhadap simbol-simbol keagamaan yang berbeda, terutama dalam konteks negara yang memiliki beragam agama dan latar belakang budaya. Respons media pada waktu itu dapat memberikan gambaran tentang bagaimana negara melalui media berusaha menyampaikan pesan yang menekankan pada kerukunan antarumat beragama dan toleransi, meskipun di baliknya terdapat ketegangan dan kepentingan politik yang berusaha dipertahankan.

Penelitian ini juga menarik karena dapat mengungkap strategi pemerintah Orde Baru dalam mengelola persepsi publik terkait isu-isu internasional dan antaragama. Salah satunya Ketika adanya kunjungan Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II. Kunjungan ini tidak hanya dipandang sebagai peristiwa agama, melainkan juga sebagai peristiwa politik dan diplomatik yang menguji citra Indonesia di mata dunia. Indonesia pada masa itu sangat menginginkan pengakuan internasional sebagai negara yang pluralis, toleran, dan stabil, terutama dalam menghadapi tekanan dari luar negeri mengenai isu-isu hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Kedatangan Paus, dengan pesan perdamaian yang dibawanya, seakan menjadi kesempatan bagi pemerintah Indonesia untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai toleransi dan dialog antarumat beragama, meskipun pada kenyataannya, kebijakan pemerintah terhadap aktivitas keagamaan tetap dibatasi dan diawasi secara ketat.

Di sisi lain, reaksi dan pandangan media terhadap kedatangan Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II juga menarik untuk dilihat dari perspektif relasi agama dengan negara. Meskipun kedatangan Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II membawa misi perdamaian, sebagian masyarakat masih memandangnya sebagai tokoh asing yang mewakili agama yang minoritas di Indonesia, sehingga menimbulkan kekhawatiran bahwa hal ini bisa memicu ketegangan atau bahkan resistensi di tengah masyarakat yang mayoritas Muslim. Media massa pada saat itu memiliki tanggung jawab untuk mengelola informasi yang dapat meredam potensi konflik dan menciptakan narasi yang menenangkan.

Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana media massa, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, menanggapi dan menampilkan peristiwa kedatangan Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia. Melalui

kajian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana media berperan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap peristiwa ini dan bagaimana negara menggunakan media sebagai alat untuk mengendalikan narasi serta menjaga stabilitas sosial dan politik di tengah peristiwa penting tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap bagaimana media pada masa Orde Baru menghadapi dilema antara kepentingan pemberitaan yang objektif dan kewajiban untuk mengikuti kebijakan pemerintah.

Penelitian ini didasarkan pada analisis pemberitaan media cetak di Indonesia pada tahun 1989. Analisis akan difokuskan pada artikel-artikel berita, tajuk rencana, serta kolom opini yang membahas kedatangan Paus Yohanes Paulus II dan reaksi masyarakat terhadap peristiwa tersebut. Dari sini, diharapkan dapat diketahui perspektif dominan yang disajikan oleh media massa terkait kunjungan Paus serta bagaimana peran media dalam menekankan pentingnya kerukunan dan toleransi antarumat beragama di Indonesia pada masa Orde Baru. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana media massa berusaha menyeimbangkan antara pemberitaan yang akurat dan sensitif dengan kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah yang ketat dalam pengelolaan isu-isu keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai historis dalam menggambarkan dinamika sosial-politik di Indonesia pada tahun 1970 hingga 1989, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam studi komunikasi massa, politik, dan agama di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media massa berfungsi sebagai alat yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk wacana publik yang sejalan dengan kebijakan negara, khususnya pada masa-masa ketika kontrol terhadap media sangat kuat.

Dalam kajian ini, beberapa pertanyaan penting yang akan dijawab antara lain: Bagaimana pandangan media terhadap kedatangan Paus Yohanes Paulus II pada masa Orde Baru? Bagaimana media mengelola pemberitaan tentang kunjungan ini di tengah kebijakan kontrol ketat pemerintah? Apakah terdapat upaya dari media untuk membentuk opini publik yang mendukung narasi kerukunan antarumat beragama di Indonesia, dan sejauh mana kebijakan negara

mempengaruhi cara media dalam menampilkan kunjungan Paus tersebut? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang relasi antara agama, negara, dan media di Indonesia, khususnya dalam konteks masa Orde Baru yang penuh dengan keterbatasan kebebasan pers dan ekspresi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan perspektif kritis terhadap peran media dalam menyikapi isu-isu agama dan internasional pada masa Orde Baru, serta bagaimana negara berupaya memanfaatkan media sebagai alat kontrol sosial dan politik. Kajian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi situasi media masa kini, di mana peran media masih sangat signifikan dalam membentuk opini publik, khususnya dalam isu-isu yang sensitif secara sosial, budaya, maupun politik.

1.2 PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1.2.1 PEMBATASAN MASALAH

Peneliti akan membahas Penelitian yang akan difokuskan Hubungan Indonesia dan Vatikan pada Masa Presiden Soeharto dalam Pandangan Media Massa Indonesia tahun 1970 hingga 1989. Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga agar penelitian tetap fokus pada aspek-aspek yang relevan dan tidak meluas pada isu lain yang mungkin muncul dalam kajian tentang media, agama, dan politik di masa Orde Baru. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Periode Waktu: Penelitian ini hanya akan membahas hubungan diplomatik Indonesia dan Vatikan pada dua momen penting di masa pemerintahan Presiden Soeharto, yaitu pada tahun 1970 (kunjungan Paus Paulus VI ke Indonesia) dan tahun 1989 (kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia). Kedua momen ini dipilih karena memiliki signifikansi diplomatik yang besar dalam hubungan kedua negara.

Jenis Media yang Diteliti: Objek penelitian ini adalah pemberitaan media massa Indonesia tentang hubungan diplomatik antara Indonesia dan Vatikan pada dua periode waktu tersebut. Media yang dianalisis mencakup media cetak arus

utama, seperti surat kabar nasional (contoh: Kompas dan Tempo), yang dianggap mewakili pandangan masyarakat serta narasi pemerintah Orde Baru.

Cakupan Analisis: Penelitian ini fokus pada analisis isi pemberitaan media massa terkait isu hubungan diplomatik Indonesia dan Vatikan. Aspek-aspek yang dianalisis mencakup Narasi dan pembingkai yang digunakan oleh media, Kecenderungan ideologi media dalam konteks Orde Baru, dan Hubungan antara pemberitaan media dengan kepentingan politik domestik dan internasional pemerintah Indonesia.

Pendekatan Metodologis: Penelitian ini menggunakan metode historis untuk menelaah bagaimana hubungan diplomatik ini dipahami, direpresentasikan, dan diberitakan oleh media massa Indonesia, serta implikasinya terhadap opini publik dan politik domestik.

1.2.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan diplomatik Indonesia dan Vatikan diberitakan oleh media massa Indonesia pada tahun 1970 sampai 1989?
2. Bagaimana media massa Indonesia membingkai kunjungan Paus Paulus VI (1970) dan Paus Yohanes Paulus II (1989) dalam konteks hubungan bilateral antara Indonesia dan Vatikan?
3. Bagaimana narasi media massa tentang hubungan diplomatik ini mencerminkan pandangan pemerintah dan masyarakat Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Soeharto?

1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. TUJUAN

Tujuan dari penelitian adalah untuk Menganalisis bagaimana hubungan diplomatik antara Indonesia dan Vatikan pada tahun 1970 dan 1989 diberitakan oleh media massa Indonesia, Mengidentifikasi narasi dan framing yang digunakan oleh media massa dalam memberitakan kunjungan Paus Paulus VI (1970) dan Paus

Yohanes Paulus II (1989), Memahami bagaimana pemberitaan media massa mencerminkan pandangan pemerintah Orde Baru terhadap hubungan diplomatik ini, serta implikasinya terhadap opini publik di Indonesia.

2. KEGUNAAN

A. Kegunaan teoritis : Secara teori, penelitian ini dapat digunakan untuk Kajian Hubungan Internasional guna memperkaya pemahaman tentang diplomasi Indonesia dengan negara-negara non-tradisional, seperti Vatikan, dalam konteks politik global dan kebijakan luar negeri bebas aktif.

Kemudian, ada juga Kajian Media dan Komunikasi dimana Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran media massa dalam membentuk opini publik dan sebagai alat penyebaran propaganda pemerintah pada masa Orde Baru. Selain itu, Kajian Sejarah Politik Penelitian ini menambahkan perspektif sejarah tentang hubungan Indonesia-Vatikan, khususnya dalam konteks interaksi politik domestik dan diplomasi internasional pada era Orde Baru.

B. Kegunaan Praktis : Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk Akademisi dan Peneliti dimana Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti yang tertarik pada studi hubungan internasional, media, dan sejarah politik Indonesia.

Kemudian, bagi Pemerintah diharapkan Hasil penelitian ini dapat memberikan refleksi kritis bagi pemerintah Indonesia tentang pentingnya peran media dalam mendukung diplomasi dan membangun citra internasional yang positif.

Kemudian, bagi Media dan Jurnalis Penelitian ini dapat memberikan pelajaran tentang pentingnya independensi media dalam meliput isu diplomatik, sehingga mampu menyediakan pemberitaan yang berimbang dan objektif.

Selain itu, bagi Masyarakat Umum Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dinamika hubungan diplomatik Indonesia dan Vatikan serta bagaimana isu-isu tersebut diberitakan dan dipengaruhi oleh konteks politik domestik.

1.4 METODE DAN BAHAN SUMBER

1.4.1 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian/skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas 4 tahap (Kuntowijoyo, 2013), antara lain:

1. Heuristik
2. Verifikasi/Kritik Sumber
3. Interpretasi
4. Historiografi

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik. Untuk sumber primer, peneliti pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan objek penelitian. Untuk mengambil sumber primer, peneliti menggunakan mencari Arsip pemberitaan media massa tahun 1989, baik media cetak seperti surat kabar (*Kompas*, *Sinar Harapan*, *Suara Pembaruan*) maupun dokumentasi siaran televisi dan radio.

Sementara untuk sumber sekunder menggunakan Buku Sumber. Salah satu Buku Sumber yang digunakan adalah *Paus Yohanes Paulus II: Musafir dari Polandia* yang ditulis oleh Trias Kuncahyono mengenai Sejarah Biografi hidup Paus Yohanes Paulus II. (Kuncahyono, 2005)

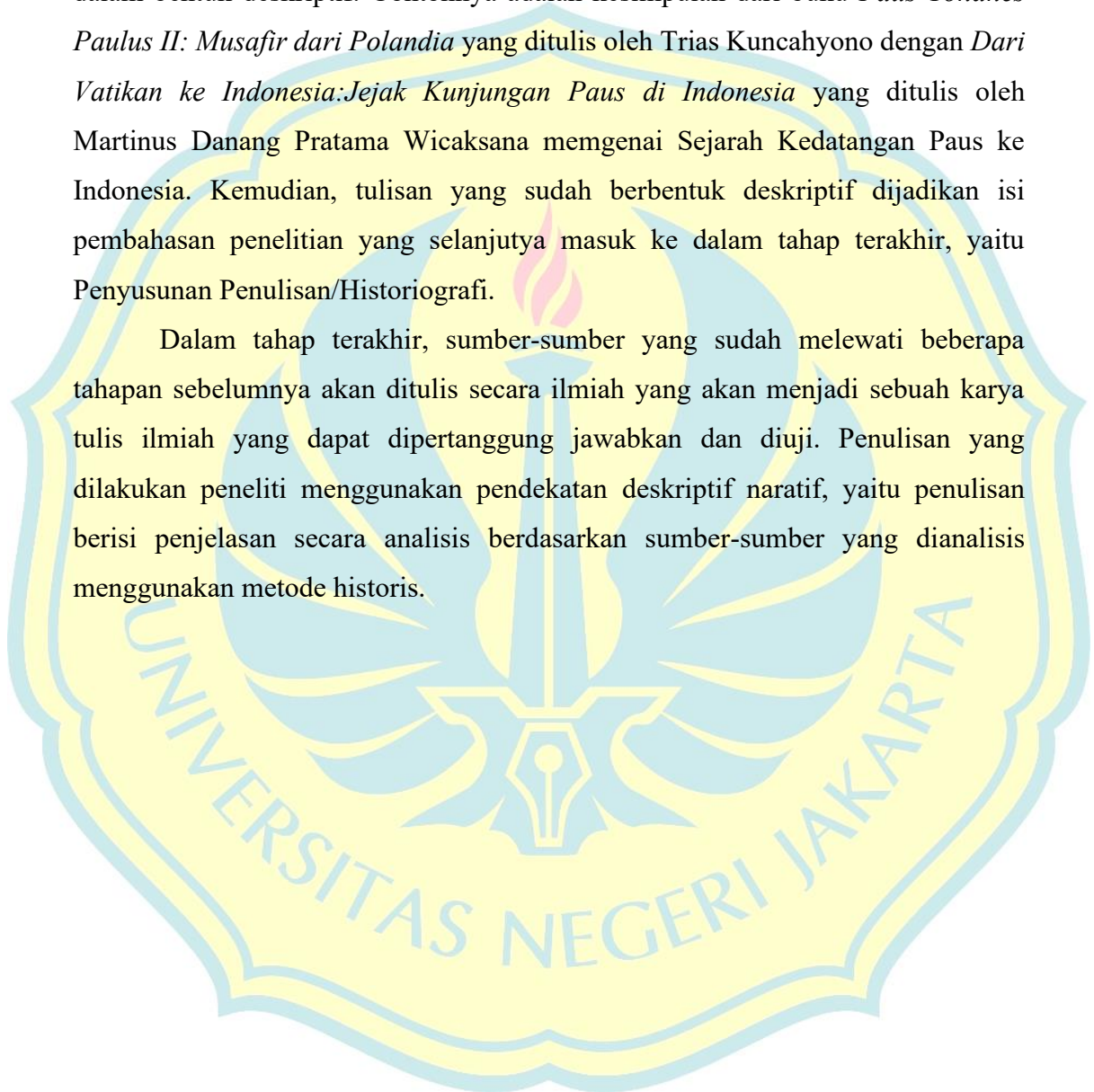
Tahap kedua adalah verifikasi data penelitian. Sumber-sumber yang sudah dikumpulkan akan diverifikasi lalu dikritik secara internal maupun eksternal dengan tujuan memastikan keaslian serta keakuratan sumber-sumber penelitian. Kritik terhadap sumber primer dilakukan dengan melihat kredibilitas maupun latar belakang sumber.

Kemudian, kritik sumber terhadap sumber sekunder dilakukan dengan membandingkan satu buku sumber dengan buku sumber lainnya. Contohnya adalah membandingkan pembahasan Sejarah Biografi Yohanes Paulus II dalam buku *Paus Yohanes Paulus II: Musafir dari Polandia* yang ditulis oleh Trias Kuncahyono dengan *Dari Vatikan ke Indonesia: Jejak Kunjungan Paus di Indonesia* yang ditulis oleh Martinus Danang Pratama Wicaksana. (Kuncahyono, 2005; Wicaksana, 2024) Hal ini dilakukan untuk menemukan kesamaan dalam sumber serta mencari

perbedaan antara sumber sekunder yang ada. Sumber-sumber sudah diverifikasi kemudian masuk ke tahap ketiga, yaitu interpretasi.

Interpretasi data dilakukan untuk menafsirkan berbagai sumber yang telah diverifikasi keakuratannya dan disatukan dalam suatu tulisan. Penulisan dilakukan dalam bentuk deskriptif. Contohnya adalah kesimpulan dari buku *Paus Yohanes Paulus II: Musafir dari Polandia* yang ditulis oleh Trias Kuncahyono dengan *Dari Vatikan ke Indonesia: Jejak Kunjungan Paus di Indonesia* yang ditulis oleh Martinus Danang Pratama Wicaksana mengenai Sejarah Kedatangan Paus ke Indonesia. Kemudian, tulisan yang sudah berbentuk deskriptif dijadikan isi pembahasan penelitian yang selanjutnya masuk ke dalam tahap terakhir, yaitu Penyusunan Penulisan/Historiografi.

Dalam tahap terakhir, sumber-sumber yang sudah melewati beberapa tahapan sebelumnya akan ditulis secara ilmiah yang akan menjadi sebuah karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan diuji. Penulisan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif naratif, yaitu penulisan berisi penjelasan secara analisis berdasarkan sumber-sumber yang dianalisis menggunakan metode historis.



1.4.2. BAHAN SUMBER

Sumber penelitian bisa didapatkan melalui Koran dan Buku Sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Buku sumber yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian berjudul *Paus Yohanes Paulus II: Musafir dari Polandia* yang ditulis oleh Trias Kuncahyono yang berisi tentang Sejarah Biografi hidup Paus Yohanes Paulus II, serta *Dari Vatikan ke Indonesia: Jejak Kunjungan Paus di Indonesia* yang ditulis oleh Martinus Danang Pratama Wicaksana yang berisi tentang penjelasan Jejak Kunjungan Paus di Indonesia. (Kuncahyono, 2005; Wicaksana, 2024)

